

# **PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

**Pranashanti, Hamdani, Endang Uliyanti**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Gmail:pranashanti54@gmail.com

## ***Abstract***

*This study aims to analyze the influence of the application of the think pair share model to the mathematics learning outcomes of grade V students of Pontianak city 17<sup>th</sup> elementary school. The methodology that was used for this study was the experimental methods. As for the population in this study was 90 students from the grade V in the 17<sup>th</sup> elementary school. The sample in this study are all the students of grade VC with a number of 32 students as an experiment class and students of VA with a number of 29 students as control class. The data collection techniques that was used were a measurement techniques. Based on the analysis results that were obtained  $t_{count} (2,041) > t_{table} (1,671)$  thus, the alternative hypothesis is accepted. Therefore, it can be concluded that there are differences in learning outcomes between experiment class and control class. Based on the calculation of the effect size were obtained as much as 0,38 with moderate criteria. It can be conclude that learning by applying think pair share model has a moderate effect on student learning outcomes in grade V of Pontianak city 17<sup>th</sup> elementary schools.*

***Keywords: Kooperatif Learning, Learning Outcomes, Think Pair Share Model.***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas siswa setelah melalui usaha-usaha belajar guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hera lestari Mikarsa, dkk (2009 : 1.13) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia sutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya, pembinaan pemahaman dasar dan seluk-seluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah dasar, ada beberapa mata pelajaran yang wajib dimuat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada

semua peserta didik dari Sekolah Dasar untuk membekali kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Penguasaan matematika di sekolah dasar harus benar-benar mendapat perhatian oleh guru karena akan mempengaruhi proses pembelajaran pada jenjang-jenjang berikutnya.

Namun, fakta dilapangan belum menunjukkan hasil yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar negeri 17 Pontianak Kota dapat dilihat dari hasil ujian matematika yang diikuti oleh 75 siswa adalah 64,78. 25 siswa sudah mencapai KKM dan 50 siswa belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VA, VB dan VC di Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota, dapat diketahui pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru menggunakan metode diskusi dan ceramah. Metode diskusi yang

dilakukan oleh guru berjumlah 4-6 orang. Dengan jumlah siswa dalam kelompok yang banyak, tidak jarang siswa berkerja dalam kelompok hanya 1-2 orang saja yang lainnya main dan mengobrol dengan teman kelompoknya. Kadang-kadang ada siswa yang memonopoli pembicaraan dan ada pula yang pasif. Dampak dari metode diskusi yang dilakukan kurang efektif untuk meingkatkan hasil belajar akademik siswa.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan model kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar akademik. Model kooperatif terbagi menjadi beberapa model salah satunya *think pair share*. Menurut Miftahul Huda (2014 : 136) *think pair share* “dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman, menyatakan bahwa *think pair share* merupakan strategi yang memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan”. Model pembelajaran *think pair share* dalam kelompok hanya 2 orang saja. Dengan demikian, model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Keaktifan siswa akan meningkat karena kelompok yang dibentuk tidak banyak dan masing-masing siswa dapat leluasa menegeluarkan pendapat mereka.

Langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015 : 62) yaitu: (1) Dimulai dari langkah berpikir (*thinking*), langkah awalnya guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan memiinta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. (2) Langkah selanjutnya adalah berpasangan (*pairing*), setelah itu guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, interaksi selama waktu disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus diidentifikasi, secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4

atau 5 menit untuk berpasangan. (3) setelah membagi kelompok siswa diminta untuk berbagi (*sharing*) langkah ini adalah langkah akhir dimanan guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar dengan sebagian pasangan mendapat kesempatan melaporkan.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin sari (2015 : 58) kelebihan dari model pembelajaran *think pair share* adalah ,diantaranya : (1) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. (2) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. (3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. (4) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa. (5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.(6) Pemecahan masalah dapat dilaukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu satu dengan lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin sari (2015 : 58) mengatakan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *think pair share* adalah, diantaranya : (1) membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagi aktivitas. (2) Membutuhkan pelatihan khusus dalam penggunaan ruangan kelas. (3) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor. (4) Lebih sedikit ide yang muncul. (5) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada salah satu tidak mempunyai pasangan. (6) Sangat diperlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.

Berdasarkan pemaparan dari masalah dan teori yang ada diatas, maka peneliti menganalisis sebuah judul “pengaruh penerapan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar matematika siswa

kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh penerapan model *think pair share* terhadap hasil belajar matematika. Masalah umum tersebut dibagi menjadi beberapa sub masalah, sebagai berikut: (1) Bagaimana rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran *think pair share*. (2) Bagaimana rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajarann matematika yang menerapkan model pembelajaran langsung. (3) Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* dan yang menerapkan model pembelajaran langsung. (4) Seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari penerapan model *think pair share* terhadap hasil belajar matematika. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah : (1) Untuk menganalisis rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran *think pair share*. (2) Untuk menganalisis rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran langsung. (3) Untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* dan yang menerapkan model pembelajaran langsung. (4) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *think pair share* terhadap hasil belajar siswa.

#### METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu metode untuk menjawab masalah, maka

diperlukan langkah yang relevan dengan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan metode yang tepat sehingga diperoleh data yang lebih objektif. Menurut Sugiyono (2017 : 3) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Hadari Nawawi (2012 : 88), “metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih dengan mengendalikan pengaruh variabel yang lain”. Alasan digunakan metode eksperimen pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab akibat yang ditimbulkan dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran matematika dan melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design*. Menurut Sugiyono (2017 : 114) “*Quasi Experimental Design* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Alasan digunakan *Quasi Experimental Design* karena dalam penelitian ini tidak semua kondisi objek dapat dikontrol sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat variabel-variabel lain dari luar yang mempengaruhi penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017 : 114) “*Quasi Experimental Design* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *Time-series design* dan *nonivalent control group design*”. Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonivalent control group design* dengan pola sebagai berikut

**Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Design***

| Kelas      | <i>Pre-test</i> | Perlakuan | <i>Post-test</i> |
|------------|-----------------|-----------|------------------|
| Eksperimen | O <sub>1</sub>  | X         | O <sub>2</sub>   |
| Kontrol    | O <sub>3</sub>  | -         | O <sub>4</sub>   |

Keterangan: O<sub>1</sub> Hasil *pre-test* pada kelas eksperimen (sebelum diberi perlakuan), O<sub>2</sub> Hasil *post-test* pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan, X Pemberian perlakuan (Menerapkan model *Think Pair Share*), O<sub>3</sub> Hasil *pre-test* pada kelas kontrol (sebelum diberi perlakuan), O<sub>4</sub> Hasil *post-test* pada kelas kontrol tanpa diberi perlakuan (tanpa diberi perlakuan).

M. Toha Anggoro (2007: 4.2) menyatakan, “Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui” Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah dasar negeri 17 Pontianak Kota yang berjumlah 90 siswa.

M. Toha Anggoro menyatakan, “sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian”. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA yang berjumlah 29 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VC yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. Alasan peneliti menggunakan *sampling purposive* karena dilihat dari jumlah siswa. Peneliti menggunakan VC sebagai kelas eksperimen karena jumlah siswanya genap agar memudahkan untuk menerapkan model *think pair share*. Sedangkan kelas VA sebagai kelas kontrol karena jumlah siswanya ganjil. Selain itu dari hasil wawancara kelas VA dan VC sebagian siswanya belum mencapai KKM.

Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang dipilih peneliti yaitu menggunakan teknik pengukuran. Menurut Hadari Nawawi (2012: 101) “teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan.” Jadi, alasan peneliti menggunakan teknik pengukuran karena peneliti akan mengumpulkan data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan berupa penerapan model *think pair share* pada kelas eksperimen pada materi

kubus dan balok. Adapun hasil belajar siswa diperoleh melalui pemberian tes.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 266), “Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi, untuk mengukur kemampuan dasar antara lain tes untuk mengukur intelegensi, tes minat, tes bakat, dan sebagainya.

### Tahap Persipan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan dalam penelitian ini yaitu: (1) Melakukan wawancara dengan guru kelas V di Sekolah Dasar negeri 17 Pontianak Kota. (2) Melakukan observasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas V Sekolah dasar Negeri 17 Pontianak Kota tentang bagaimana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. (3) Menyusun instrument berupa kisi-kisi soal, soal *pre-test* dan *post-test*, kunci jawaban dan pedoman penskoran serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (4) Melakukan validasi soal *pre-test* dan *post-test*. (5) Melakukan uji coba soal tes yang telah divalidasi. (6) Menganalisis data dari hasil uji coba tes (validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran). (7) Berdasarkan hasil analisis dan soal tes terbukti valid, selanjutnya soal siap digunakan sebagai alat pengumpul data.

### Tahap Pelaksanaan

Setelah dilakukan tahap persiapan selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan yaitu: (1) Menentukan jadwal penelitian yang disesuaikan dengan pelajaran matematika kelas V sekolah Dasar negeri 17 Pontianak Kota. (2) Memberikan *pre-test* pada siswa kelas kontrol dan eksperimen. (3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol. (5) Memberikan *post-test* pada kelas kontrol dan eksperimen.

### Tahap Terakhir

Langkah-langkah pada tahap terakhir yaitu: (1) Melakukan analisis data, dengan

mengolah data yang telah didapat dari hasil tes yang telah diberikan kepada objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir penelitian dan menyusun laporan. (2) Pelaporan hasil kegiatan yang meliputi kegiatan mengolah data, menganalisis data penelitian baik itu hasil tes (skor *pre-test* dan *post-test*) dengan uji statistik yang sesuai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *think pair share* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Data yang dikumpulkan berupa skor yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan di kelas kontrol dan eksperimen. *Pre-test* dilakukan sebelum diberikan perlakuan Sedangkan *post-test* dilakukan untuk menganalisis pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap hasil belajar siswa.

**Tabel 2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol**

| Keterangan              | Kelas Kontrol   |                  | Kelas Eksperimen |                  |
|-------------------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|
|                         | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | <i>Pre-test</i>  | <i>Post-test</i> |
| Rata-rata ( $\bar{x}$ ) | 66,71           | 80,50            | 68,44            | 84,25            |
| Standar Deviasi         | 12,08           | 9,88             | 12,01            | 9,73             |
| Uji Normalitas          | 1,746           | 6,449            | 5,106            | 7,574            |
|                         | <i>Pre-Test</i> |                  | <i>Post-Test</i> |                  |
| Uji homogenitas         | 1,011           |                  | 1,032            |                  |
| Uji Hipotesis           | 0,777           |                  | 2,041            |                  |

Dari data pada tabel dapat diketahui bahwa, rata-rata nilai *pre-test* siswa di kelas eksperimen adalah 68,44 dan rata-rata nilai *post-test* siswa di kelas eksperimen adalah 84,25. Sedangkan rata-rata nilai *pre-test* siswa di kelas kontrol adalah 66,71 dan rata-rata nilai *post-test* siswa di kelas kontrol adalah 80,50. Dengan demikian, hasil belajar siswa dengan model *think pair share* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Namun secara keseluruhan, hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan.

### Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pemerolehan data uji normalitas dari skor *pretest* di kelas eksperimen diperoleh  $X^2_{hitung}$  sebesar 5,106 dengan  $X^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815 sedangkan uji normalitas skor *pretest* di kelas kontrol diperoleh  $X^2_{hitung}$  sebesar 1,746 dengan  $X^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815. Karena  $X^2_{hitung}$  (skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol)  $< X^2_{tabel}$ , maka data

pemerolehan *pretest* dari kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data *pretest* siswa.

Dari uji homogenitas data *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,011 dan  $F_{tabel}$   $\alpha = 5\%$  (dengan  $dk$  pembilang 28 dan  $dk$  penyebut 31) sebesar 1,830. Sehingga diperoleh  $F_{hitung}$  (1,011)  $< F_{tabel}$  (1,830), maka data *pretest* dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Karena data *pretest* tersebut homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t data *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus *polled varians*, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,771 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan untuk mencari  $dk$  menggunakan rumus  $n_1 + n_2 - 2$ , karena dalam penelitian ini terdapat dua kelompok anggota sampel yang jumlahnya sama dan variannya homogen sehingga  $dk = 32 + 29 - 2 = 59$ ) sebesar 2,00105. Karena  $t_{hitung}$  (0,777)  $< t_{tabel}$  (2,001), dengan demikian maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil *pretest* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sehingga, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang relatif sama. Karena tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa dari kedua kelas tersebut, maka dapat diberikan perlakuan yang berbeda. Di kelas eksperimen dilakukan penggunaan model *think pair share*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Setelah diberi perlakuan, masing-masing kelas diberikan *posttest* untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol akibat diberikan perlakuan.

### Hasil Post-Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pemerolehan data uji normalitas dari skor *posttest* di kelas eksperimen diperoleh  $X^2_{hitung}$  sebesar 7,574 dengan  $X^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815 sedangkan uji normalitas dari skor *posttest* di kelas kontrol diperoleh  $X^2_{hitung}$  sebesar 6,449 dengan  $X^2_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 6 - 3 = 3$ ) sebesar 7,815. Karena  $X^2_{hitung}$  (skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol)  $< X^2_{tabel}$ , maka data pemerolehan *posttest* berdistribusi normal. Karena pemerolehan data *posttest* dari kedua kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menentukan homogenitas data *posttest* siswa.

Dari uji homogenitas data *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,032 dan  $F_{tabel}$   $\alpha = 5\%$  (dengan  $dk$  pembilang 28 dan  $dk$  penyebut 31) sebesar 1,830. Sehingga diperoleh  $F_{hitung}$  (1,032)  $< F_{tabel}$  (1,802), maka data *posttest* dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Karena data *posttest* tersebut homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis (uji-t).

Berdasarkan perhitungan uji-t data *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus *polled varians*, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,044 dan  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$  dan untuk mencari  $dk$  menggunakan rumus  $n_1 + n_2 - 2$ , karena dalam penelitian ini terdapat dua kelompok anggota sampel yang jumlahnya sama dan variansnya homogen sehingga  $dk = 32 + 29 - 2 = 59$ ) sebesar 1,671. Karena  $t_{hitung}$

(2,044)  $> t_{tabel}$  (1,671), dengan demikian maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar *posttest* siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

### Pengaruh Penerapan Model *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V

Untuk menghitung tingginya pengaruh penerapan *think pair share* terhadap hasil belajar matematika kelas V maka dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Dari perhitungan *effect size*, diperoleh ES sebesar 0,38 yang tergolong dalam kriteria sedang.

Berdasarkan perhitungan *effect size* tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *think pair share* memberikan pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *posttest* kelas kontrol. Hal ini berarti, kedua kelas penelitian memiliki perbedaan hasil belajar. Untuk meyakinkan bahwa kedua kelas penelitian memiliki perbedaan hasil belajar, maka dilakukan uji t, diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,044 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,671. Ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan menerapkan model *think pair share* dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota” dapat diterima.

Pengaruh penerapan model *think pair share* yang dihitung dengan *effect size* sebesar 0,38 termasuk kategori sedang. Sebagai model pembelajaran yang memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar matematika siswa, peneliti melakukan pembelajaran sesuai tahapan model *think pair share* dan kemampuan peneliti dalam menerapkannya

berperan penting dalam memberikan pengaruh tersebut. Dapat dilihat dari lembar pengamatan selama empat kali perlakuan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan tahapan-tahapan dalam RPP dan sesuai dengan tahapan-tahapan model *think pair share*.

Melalui model *think pair share* siswa lebih mudah memahami materi karena bertukar pendapat dan pemikirannya dengan pasangannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran dikelas eksperimen dengan menerapkan model *think pair share* siswa merasa senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya pada saat guru mengajukan pertanyaan siswa dengan semangat dan cepat untuk mencari jawabannya dan berlomba-lomba siapa yang benar jawabannya bersama pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aris Shoaimin (2014 :212 ) tentang kelebihan *think pair share* yaitu “Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran dan siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi”.

Kemudian siswa sangat senang pada saat berdiskusi bersama pasangannya karena dapat menambah informasi dalam pemecahan masalah. Meskipun ada beberapa siswa yang asik mengobrol dan main pada saat berdiskusi dengan teman sebangkunya. Hal itu tentunya mengganggu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang lain merasa terganggu karena terlalu ribut. Dari perhitungan *effect size* diketahui bahwa penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang lebih baik, namun hal tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu alokasi waktu yang tidak sesuai dengan yang direncanakan, hal ini terjadi karena terdapat banyak jumlah kelompok. Peneliti juga banyak melakukan pengkondisian kelas saat kegiatan berlangsung, hal ini terjadi karena terdapat siswa yang suka bermain dan bercanda saat proses pembelajaran

berlangsung. Terlepas dari keterbatasan yang dikemukakan diatas, selebihnya proses penelitian berlangsung dengan baik dan lancar sehingga hasilnya seperti yang telah dipaparkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V Sekolah Dasar negeri 17 Pontianak Kota, dari analisis data hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *think pair share* terhadap hasil belajar matematika kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Kota. Adapun simpulan khusus berdasarkan sub masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model *think pair share* adalah sebesar 84,25. (2) Rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran langsung adalah sebesar 80,50. (3) Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara kelas eksperimen dengan menerapkan model *think pair share* dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran langsung. (4) Besar pengaruh penerapan model *think pair share* terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 0,38 dengan kategori sedang.

### Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Model *think pair share* membutuhkan waktu yang lebih lama oleh karena itu disarankan bagi calon peneliti berikutnya agar sebelum menerapkan *think pair share* pada materi tertentu terlebih dahulu memperhatikan ketersediaan waktu pada saat proses pembelajaran. (2) Pengelolaan kelas harus diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif. Ketegasan guru juga sangat diperlukan dalam upaya pengkondisian kelas yang lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Kurniasih, I & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. -- ----: Kata Pena.
- Miftahul, H. (2014). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mikarsa, H. L, dkk. (2009). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

